



Literasi dan Edukasi Keuangan Waspada Investasi Bodong Guru Migran Sekolah Indonesia di Arab Saudi

Abdul Mongid ¹⁾, Susanti Susanti ¹⁾, Anang Kistyanto ¹⁾, Mochmand Khoirul Anwar ¹⁾, Badrus Sholeh ²⁾

¹Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya. Surabaya, Indonesia.

²Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta, Indonesia.

Abstrak

PKM-I ini merupakan implementasi dan evaluasi program literasi keuangan dan edukasi pendidikan investasi bagi guru-guru Sekolah Indonesia di bawah Kedutaan Besar Republik Indonesia di Arab Saudi. Program ini bertujuan berhasil meningkatkan pemahaman para guru dan tenaga pendidikan tentang literasi keuangan dan identifikasi skema investasi penipuan (investasi bodong) sebesar 34%, termasuk skema Ponzi. Kegiatan-kegiatan tersebut disampaikan melalui sesi pelatihan, diskusi berbasis kasus, dan evaluasi lanjutan menggunakan kuesioner google form. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun peserta menunjukkan pemahaman dasar tentang konsep keuangan, sejumlah besar peserta tetap rentan ketika dihadapkan pada tawaran investasi yang menjanjikan imbal hasil tinggi dengan janji risiko rendah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kesadaran peserta terhadap risiko investasi masih tidak merata, suatu keadaan harus diatasi. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan keuangan yang berkelanjutan dan terstruktur untuk memperkuat pengambilan keputusan keuangan dan mengurangi paparan terhadap penipuan investasi. Meningkatkan literasi keuangan guru juga secara strategis penting, karena mereka dapat mentransfer pengetahuan keuangan yang baik kepada siswa yang bermanfaat bagi siswa.

Kata kunci: guru; investasi penipuan; keputusan investasi; literasi keuangan; skema ponzi.

PKM Literacy And Financial Education About Beware Of Fraudulent Investments By Migrant Teachers In Indonesian Schools, Saudi Arabia

Abstract

This PKM-I examines the implementation and evaluation of a financial literacy and investment education program for Indonesian Embassy School teachers working in Saudi Arabia. The program succeeded to improve participants' understanding of financial literacy and the identification of fraudulent investment schemes around 34%, including Ponzi schemes. The activities were delivered through structured training sessions, case-based discussions, quizzes, and follow-up evaluations using questionnaires. The evaluation results show that although participants demonstrated a basic understanding of financial concepts, a considerable number remained vulnerable when faced with investment offers promising high returns with low risk. This indicates that participants' financial literacy and awareness of investment risk remain uneven, a problem that must be addressed. The findings emphasize the importance of continuous, structured financial education to strengthen financial decision-making and reduce exposure to investment fraud. Enhancing teachers' financial literacy is also strategically important, as they can transfer sound financial knowledge to students at an early stage, which benefits students.

Keywords: *teacher; fraudulent investment; investment decisions; financial literacy; ponzi scheme.*

PENDAHULUAN

Pencapaian besar bangsa Indonesia dalam bidang literasi keuangan adalah terlampauinya target literasi dan inklusi keuangan berdasar Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 membanggakan kita semua (Yaqin & Zuleika, 2024). Seperti diketahui bangsa Indonesia mengalami kemajuan penting terkait literasi dan inklusi keuangan sebagaimana yang diumumkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam laporan yang diterbitkan sebagai bagian dari SNLIK 2022, terungkap indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sudah mencapai 49,68%. Sementara itu terkait dengan inklusi keuangan sudah mencapai 85%. Sebelumnya, (Kusumaningtyas & Hakim, 2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku investasi guru ekonomi di SMA/MA, baik negeri maupun swasta, di Kota Surabaya. Inklusi keuangan terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku investasi guru pada jenjang pendidikan yang sama. Secara simultan, literasi keuangan dan inklusi keuangan bersama-sama berkontribusi secara signifikan dalam membentuk perilaku investasi para guru ekonomi di lingkungan SMA/MA Negeri dan Swasta di Surabaya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mangara et al., 2025) ternyata tingkat pendapatan tidak memperkuat hubungan antara pengetahuan keuangan (literasi) dan perilaku perencanaan investasi (inklusi). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun seseorang memiliki ilmu investasi yaitu mengenai konsep-konsep investasi serta manajemen keuangan yang baik tidak secara otomatis melakukan perencanaan investasi yang baik bahkan ketika pendapatan yang tinggi. Menurut (Musdholifah et al., 2019) tingkat literasi keuangan guru masih relatif rendah dan tidak merata. Perbedaan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap situasi ini.

Guru dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik (Devi et al., 2024). Artinya, mereka dapat membuat dan mengelola keputusan keuangan secara lebih rasional. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah umumnya memiliki pemahaman keuangan yang terbatas, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk merencanakan dan membuat keputusan keuangan. Ketimpangan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi keuangan guru yang perlu diatasi melalui program pendidikan keuangan yang lebih terarah dan inklusif. (Capuano & Ramsay, 2011) dan (van den Akker & Daniels, 2026; Putra & Liberty, 2024) menemukan bahwa literasi keuangan yang rendah, tabungan yang terbatas, dan faktor pribadi, sosial, dan psikologis menyebabkan investor membuat keputusan investasi yang buruk. Mereka menyarankan bahwa meningkatkan pendidikan keuangan dapat mengurangi perilaku irasional ini dan membantu investor membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Sementara (Ruiz, 2026) menyatakan literasi penting namun tidak cukup karena sikap personal dan paparan kegiatan *online* sangat penting.

Menurut (Suhaimi et al., 2026) tingginya pendapatan tidak menjamin seseorang lebih bijak dalam merencanakan investasinya dibandingkan individu lain dengan pengetahuan keuangan yang sama tetapi memiliki pendapatan yang lebih rendah. Pendapatan (*income*) tidak selalu berfungsi sebagai faktor pelindung dari penipuan investasi, tetapi lebih sebagai pemicu kerentanan dalam kondisi tertentu. Individu dengan kondisi keuangan yang relatif terbatas atau tidak stabil cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk mencari keuntungan cepat guna memperbaiki situasi finansialnya, sehingga lebih mudah tergoda oleh skema investasi yang menjanjikan imbal hasil tinggi. Sebaliknya, mereka yang memiliki pendapatan lebih tinggi juga tidak sepenuhnya aman, karena sering kali memiliki toleransi risiko yang lebih

besar dan akses dana yang lebih longgar, yang justru dapat meningkatkan eksposur terhadap investasi berisiko atau penipuan

Menurut (Merry et al., 2022) pendidikan keuangan sangat penting untuk meningkatkan literasi keuangan bagi siswa agar mereka mampu menghadapi situasi kehidupan nyata dan membentuk perilaku keuangan yang positif. Literasi keuangan sebaiknya diajarkan dalam kurikulum di lingkungan guru umum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan keluarganya. Pemahaman mengenai literasi keuangan yang komprehensif dapat mendorong pengetahuan seseorang khususnya guru dan siswa menjadi lebih baik terkait pengelolaan keuangan dan dapat mempersiapkan investasi terbaik di masa mendatang.

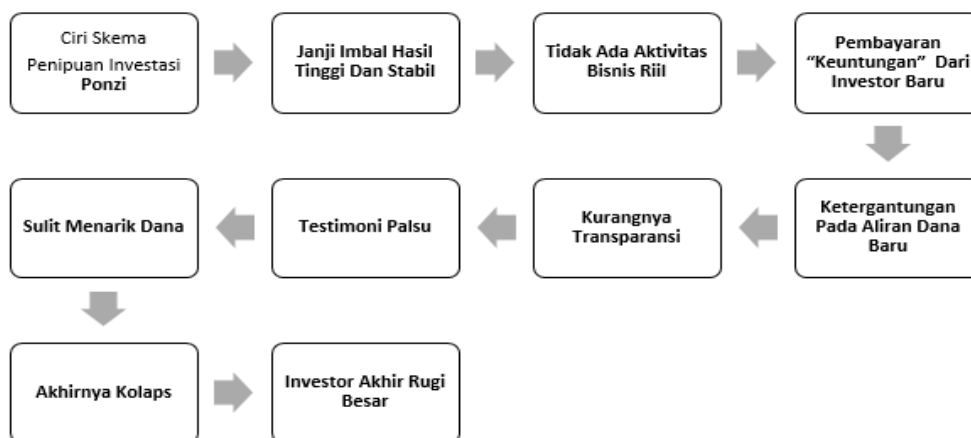
Mengacu pada Peraturan Presiden No. 82/2016 dan Peraturan Presiden No. 50/2017 sangat jelas diatur keharusan kerjasama tiga pihak di dalam mengembangkan literasi keuangan di Indonesia. Masing-masing dituntut untuk meningkatkan peran masing-masing yaitu peningkatan peran pemerintah, peningkatan keberdayaan konsumen dan peningkatan kepatuhan pelaku usaha. Salah satu golongan masyarakat Indonesia yang urgen mendapatkan perhatian adalah para pekerja migran. Selama ini edukasi kepada pekerja migran ini kurang dilakukan karena lembaga keuangan hanya sekedar fokusnya pada penerimaan remitansi dari para pekerja migran. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah melakukan kegiatan edukasi dan literasi keuangan kepada para guru dan tenaga pendidikan dari Indonesia yang berkerja di Arab Saudi. Secara implisit kegiatan ini juga merupakan upaya perlindungan pekerja migran dalam hal membantu pengelolaan keuangan mereka. Jerih payah dan upaya mereka selama di luar negeri agar dapat mengubah kehidupan mereka di kemudian hari dengan lebih baik karena pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Salah satu kategori migran adalah guru sekolah Indonesia yang ada di Arab Saudi.

Berdasarkan data penempatan pekerja migran di Indonesia periode 2022 sampai dengan 2024, ditemukan bahwa pada tahun 2018 ada 283.000. Pada 2019 ada penempatan 276.553 dan pada 2020 ada penempatan sebanyak 113.173 pekerja migran. Berdasarkan data daerah pengirim terbesar selalu Kabupaten Indramayu, disusul Kabupaten Ponorogo, Blitar dan Tulungagung. Dari jumlah 113.173 yang terbesar tentu saja penempatan ke Malaysia dan Singapura karena relatif dekat. Untuk penempatan di Arab Saudi pada 2022 sebanyak 4.429, menjadi 7.996 orang pada 2023. Pada 2024 jumlahnya mencapai 6.559 orang berdasarkan Surat Izin Perekrutan Pekerja Migran Indonesia yang merupakan izin yang diterbitkan oleh Kepala Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) kepada perusahaan penempatan Pekerja Migran Indonesia. Jumlah guru dan tenaga pendidik yang ada di sekolah Indonesia di seluruh Arab Saudi sekitar 40 orang.

Berdasar program kerja Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Deputi Bidang Penempatan Dan Pelindungan Kawasan Asia Dan Afrika Tahun 2022, dinyatakan bahwa salah satu program utamanya adalah meningkatkan pemberdayaan ekonomi Pekerja Migran Indonesia dan keluarganya melalui edukasi keuangan, kewirausahaan, dan kegiatan produktif. Pengalaman penipuan investasi yang berakhir dengan pembunuhan para korban yang dilakukan Komplotan Wowon menjadi Pelajaran penting (Noviansah, 2023). Program ini sangat krusial dan perlu mendapatkan dukungan dari *stakeholder* di dalam negeri dengan melakukan edukasi dan literasi keuangan khususnya bagaimana mengelola dan menginvestasikan hasil dari kegiatan bekerja di luar negeri. Kedepan kegiatan yang bersifat produktif untuk persiapan wirausaha di dalam negeri sebelum mereka pulang juga perlu dilakukan. Kegiatan ini juga akan memperkuat dan memperluas program komunitas keluarga buruh migran.

Kasus PT Dana Syariah Indonesia (DSI) sebagai dugaan penipuan investasi berskala besar senilai Rp2,4 triliun yang merugikan ribuan investor dan sekarang dalam penyidikan oleh Bareskrim Polri sejak Januari 2026. Modus yang digunakan diduga berupa proyek fiktif dengan memanfaatkan data peminjam lama sehingga seolah-olah terdapat aktivitas pembiayaan yang sah. Dalam perkembangan kasus, tiga petinggi perusahaan, termasuk Direktur Utama dan Komisaris, telah ditetapkan sebagai tersangka, sementara aparat juga menyita aset senilai sekitar Rp300 miliar sebagai bagian dari proses hukum (Hardinawati, 2026).

Skema Ponzi dan penipuan investasi sering kali memiliki beberapa karakteristik yang sama, yang harus diwaspadai oleh investor untuk melindungi diri mereka agar tidak menjadi korban (Suroadji, 2024). Berikut adalah beberapa karakteristik utama diantaranya adalah Pengembalian hasil investasi yang tidak realistis. Skema Ponzi biasanya menjanjikan keuntungan yang sangat tinggi atau konsisten dengan sedikit atau tanpa risiko. Pengembalian ini seringkali melebihi peluang investasi yang sah dan digunakan sebagai umpan untuk menarik investor. Tawaran Hasil tetap dan pasti serta tinggi. Skema Ponzi sering kali menjanjikan pengembalian yang konsisten terlepas dari fluktuasi pasar atau kondisi ekonomi tidak transparan. Skema Penipuan/Skema Ponzi seringkali kurang transparan mengenai bagaimana dana investor digunakan atau diinvestasikan. Tekanan untuk Berinvestasi dengan Cepat. Skema Ponzi sering kali menekan investor untuk berinvestasi dengan cepat, dengan menekankan pada peluang dengan waktu terbatas atau akses eksklusif terhadap investasi. Taktik tekanan ini membuat investor enggan melakukan uji tuntas secara menyeluruh atau mencari nasihat dari profesional keuangan. Kurangnya Dokumentasi dan perjanjian yang tidak jelas. Skema Ponzi mungkin tidak memiliki dokumentasi atau dokumen yang tepat, seperti prospektus, perjanjian investasi, atau laporan keuangan yang telah diaudit. Investor harus mewaspadai setiap peluang investasi yang gagal memberikan dokumentasi yang komprehensif dan dapat diverifikasi. Pembayaran dari Dana Investor Baru. Dalam skema Ponzi, pengembalian yang dibayarkan kepada investor sebelumnya biasanya didanai oleh kontribusi dari investor baru, bukan keuntungan investasi yang sah. Hal ini menciptakan siklus di mana investor awal dapat menerima keuntungan selama investor baru terus bergabung dalam skema ini. Perusahaan Tidak Terdaftar atau Tim *marketing* Tidak Berlisensi. Skema investasi palsu dapat dipromosikan oleh individu atau entitas yang tidak terdaftar atau memiliki izin untuk menjual sekuritas. Investor harus memverifikasi kredensial dan status peraturan siapa pun yang menawarkan peluang investasi.



Gambar 1. Penipuan Investasi Skema Ponzi

Menurut (Fan et al., 2020) ciri-ciri khas skema Ponzi beragam. Janji imbal hasil tinggi dengan risiko rendah. Pelaku skema ini menjanjikan keuntungan luar biasa dengan klaim "tanpa risiko", padahal keuntungannya sepenuhnya berasal dari dana investor baru. Pendapatan yang terlalu konsisten. Terlepas dari kondisi pasar, skema ini selalu menunjukkan laba tetap. Hal ini sangat berbeda dengan tren investasi normal yang fluktuatif. Tidak berdasar pada bisnis nyata. Seringkali tidak ada usaha atau aset nyata di balik imbal hasil tersebut. Dana yang digunakan untuk membayar keuntungan investor awal berasal dari investor baru. Tergantung pada arus investasi baru. Skema ini hanya berjalan selagi ada investor baru. Jika jumlahnya menurun atau banyak yang mencairkan dana, skema ini langsung runtuh. Skema Ponzi adalah penipuan investasi yang memanipulasi dana investor baru untuk membayar investor lama, tidak berbasis aset nyata, dan bisa runtuh sewaktu-waktu. Kenali cirinya agar Anda lebih waspada terhadap tawaran yang terlalu bagus untuk menjadi nyata.

Penelitian oleh (Barrichello et al., 2024) meneliti maraknya investasi ilegal di Indonesia dengan fokus pada investor Generasi Z. Hasil menunjukkan bahwa *Overconfidence Bias* dan *Financial Literacy* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terlibat dalam investasi bodong. Analisis menggunakan SmartPLS4.0 terhadap 161 responden mengonfirmasi bahwa kepercayaan diri berlebih dan rendahnya literasi keuangan (meningkatkan risiko terlibat investasi ilegal. Sebaliknya, ekspektasi imbal hasil tinggi tidak terbukti signifikan. Penelitian ini menyarankan pentingnya edukasi keuangan dan pemahaman bias kognitif untuk melindungi investor muda dari penipuan investasi.

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) internasional ini adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman literasi keuangan kepada para guru Sekolah Indonesia di Arab Saudi agar mampu mengelola keuangan secara bijaksana dan efektif dalam berinvestasi. Melalui peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan utang, investasi yang aman, serta perencanaan keuangan jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi risiko keuangan yang berpotensi dihadapi guru setelah tidak lagi bekerja. Selain itu, edukasi literasi keuangan mendorong para guru untuk mengambil keputusan keuangan yang rasional dan bertanggung jawab, khususnya dalam menghindari praktik investasi bodong yang merugikan. Lebih lanjut, peningkatan literasi keuangan diharapkan mampu memperkuat kemampuan guru dalam merencanakan masa depan keuangan secara lebih terstruktur, mencakup perencanaan pensiun, pendidikan anak, dan pencapaian tujuan keuangan lainnya. Dengan demikian, kegiatan PKM literasi keuangan ini bertujuan membantu para guru sebagai bagian dari komunitas pekerja migran Indonesia agar memiliki ketahanan finansial yang lebih baik, mampu mengambil keputusan keuangan yang bijak, serta membangun masa depan keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

METODE

Sasaran kegiatan adalah para guru dan tenaga kependidikan di Sekolah Indonesia di Arab Saudi yang berjumlah 28 orang. Koordinasi intensif sangat penting karena kegiatan dilakukan secara luring (luar jaringan) adalah metode *offline* sehingga semua pihak berada pada waktu yang memungkinkan pelatihan dilakukan. Kegiatan pelatihan dilakukan di Sekolah Indonesia yang beralamat di Amer Nawaf Ibn Abdul Aziz st, Um Al Hamam Gharby, Riyadh, Arab Saudi. Ukuran keberhasilan adalah kenaikan pengetahuan peserta yaitu para guru dan tenaga kependidikan di Sekolah Indonesia di Riyadh, Arab Saudi. Ukuran keberhasilan adalah nilai skor keberhasilan menjawab setelah pelaksanaan pelatihan yang penilainya menggunakan kuesioner yang dibagikan pasca kegiatan.

Pada tahap ini kegiatan dimulai dengan melakukan diskusi dengan tim tentang persiapan kegiatan ini sesuai dengan proposal yang diajukan. Kantor Urusan Internasional UNESA (Universitas Negeri Surabaya) melakukan koordinasi mitra di luar negeri terkait dengan rencana praktis untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Tahap awal kegiatan ini diawali dengan koordinasi dan diskusi antara tim pelaksana PKM-I, Kantor Kerjasama Urusan Internasional UNESA dan pihak Atase Pendidikan KBRI Riyadh, sekolah Indonesi, khususnya kebutuhan guru para guru dan pembina siswa. Selain masalah literasi keuangan, tim Unesa juga memberikan pengabdian masyarakat yang lain diantara program publikasi karya ilmiah dan metode pembelajaran berbasis tujuan (OBE). Kegiatan ini merupakan implementasi Memorandum of Understanding (MOU) antara Universitas Negeri Surabaya dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Riyadh pada 11 April 2022.



Gambar 2. Alur Kegiatan Pengabdian

Tujuan rapat koordinasi adalah untuk menggali informasi terkait permasalahan atau kebutuhan riil para guru di sekolah Indonesia. Usulan pelatihan literasi keuangan menjadi pilihan topik PKM. Perlu diketahui gaji guru Sekolah Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan informasi, guru Sekolah Indonesia di luar negeri seperti Arab Saudi umumnya menerima gaji bulanan sekitar USD 2.500–4.000 per bulan sekitar Rp 37–59 juta tergantung kurs dan kebijakan sekolah. Artinya para guru memiliki pendapatan tinggi dan membutuhkan ilmu pengelolaan keuangan dan pemahaman tentang investasi. Hasil dari diskusi tersebut, serta didukung oleh data dan literatur yang relevan, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dan pemahaman investasi di kalangan guru masih belum ideal. Berdasarkan temuan itu, tim Pengabdian kepada Masyarakat memutuskan bahwa tema sosialisasi literasi keuangan dan

investasi sangat tepat untuk diberikan pengetahuan yang dapat membantu mereka mengelola keuangan secara lebih cerdas dan terhindar dari jebakan investasi bodong.

Program literasi keuangan ini diawali dengan tahap inisiasi dan perencanaan melalui kolaborasi antara Tim Universitas Negeri Surabaya (UNESA) bagian Kerjasama Urusan Internasional dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Indonesia di Riyadh. Sinergi kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman guru Sekolah Indonesia di Arab Saudi terhadap pengelolaan keuangan yang sehat serta meningkatkan kewaspadaan terhadap maraknya penipuan investasi. Dalam tahap ini, disepakati bahwa guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai individu yang perlu dilindungi dari risiko finansial, tetapi juga sebagai agen edukasi bagi siswa dan komunitas diaspora Indonesia. Program kemudian dilaksanakan melalui pelatihan yang mencakup penyampaian materi teori mengenai literasi keuangan, pentingnya budaya menabung, serta pengenalan karakteristik investasi legal dan berbagai modus penipuan yang menjanjikan imbal hasil tinggi dengan risiko rendah. Sebelum dimulai kuesioner sederhana sebagai *pre-test* dibagikan. Ada lima pertanyaan dasar untuk analisis keberhasilan kegiatan, pada tahap evaluasi dan keberlanjutan, peserta diajak mengisi kuesioner *post-test* menganalisis kasus nyata penipuan investasi serta berdiskusi untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam mengambil keputusan keuangan. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner eksperimental untuk menguji pemahaman peserta terhadap prinsip investasi yang bijak. Hasil evaluasi kemudian dibahas bersama untuk memperbaiki kesalahan dan memperdalam pemahaman terkait ciri-ciri investasi ilegal, modus penipuan, serta strategi pencegahannya. Tahapan ini menjadi krusial dalam memastikan keberlanjutan program, sehingga guru dan tenaga pendidik mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Program diakhiri dengan penyusunan laporan dan publikasi sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus diseminasi hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Internasional dilaksanakan melalui metode sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada para guru dan tenaga pendidik mengenai literasi keuangan dan waspada investasi. Kegiatan ini diawali dengan sesi pemaparan materi yang mencakup beberapa topik utama. Pertama, peran tabungan dan investasi dalam menciptakan kemakmuran. Selanjutnya, disampaikan pula penjelasan tentang literasi keuangan, termasuk definisi menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta dampak negatif dari rendahnya literasi, seperti kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan, hutang berlebihan dan risiko terjerat investasi bodong.

Akhir-akhir ini, kasus investasi ilegal semakin marak di Indonesia dan menimbulkan banyak kerugian. (Tambunan & Hendarsih, 2022) menyatakan kegiatan ini dilakukan tanpa izin resmi, namun menjanjikan keuntungan tinggi secara instan, sehingga banyak masyarakat tertipu. Perkembangan teknologi keuangan (*fintech*) turut mempermudah penyebaran investasi ilegal secara *online*. Penipuan investasi meliputi berbagai instrumen seperti saham, obligasi, hingga properti, yang sering kali dibungkus dengan janji palsu untuk menarik korban agar mau berinvestasi bahkan modus penipuan dengan menggunakan lembaga di luar negeri seperti Wall Street juga banyak dilakukan. Narasumber adalah Abdul Mongid dan Susanti dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya.

Investasi ilegal atau bodong semakin marak di tengah masyarakat, terutama karena rendahnya literasi keuangan (Suprpti et al., 2022). Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar investasi menjadi langkah awal yang sangat penting. Edukasi dan pelatihan tentang jenis investasi, risiko, dan manfaatnya perlu diberikan

secara luas, terutama kepada kelompok rentan seperti ibu rumah tangga dan remaja. Peran aktif lembaga seperti OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dalam memberikan sosialisasi sangat penting untuk membentuk masyarakat yang lebih waspada dan cerdas secara finansial. Selain meningkatkan literasi, masyarakat juga perlu mengenali ciri-ciri investasi bodong agar tidak mudah terjebak (Suprapti et al., 2022). Investasi ilegal umumnya menawarkan keuntungan tinggi dalam waktu singkat, menggunakan skema "*member-get-member*," dan tidak memiliki transparansi dalam pengelolaan dana. Biasanya, perusahaan semacam ini juga tidak terdaftar atau berizin resmi dari lembaga pengawas seperti OJK. Pemahaman terhadap pola-pola penipuan seperti skema Ponzi sangat membantu masyarakat agar lebih berhati-hati.

Langkah konkret lainnya adalah melakukan verifikasi legalitas perusahaan investasi sebelum memutuskan untuk menanamkan dana. Masyarakat bisa mengakses informasi legalitas perusahaan melalui situs resmi OJK. Sikap kritis terhadap tawaran investasi yang tidak jelas asal-usulnya atau menjanjikan keuntungan tidak wajar perlu ditanamkan sejak dini untuk mencegah kerugian yang lebih besar (Rahman et al., 2024). Akhirnya, (Suprapti et al., 2022) peran serta masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam pencegahan ini. Pendampingan hukum, konsultasi keuangan, dan pembentukan pos penyuluhan di tingkat lokal seperti RT/RW bisa menjadi strategi efektif untuk memperkuat pertahanan masyarakat dari jeratan investasi bodong. Dengan kolaborasi antara masyarakat, lembaga pemerintah, dan aparat hukum, potensi kerugian akibat investasi ilegal dapat ditekan secara signifikan.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan mengenai investasi di Gambar 2. Materi mencakup pengertian investasi menurut para ahli, serta pengenalan berbagai bentuk investasi legal dan aman seperti saham, emas, deposito, reksadana, dan properti. Risiko yang melekat pada instrumen masing-masing jenis investasi juga dijelaskan secara singkat. Selain itu, peserta dikenalkan pada bahaya dari investasi bodong dan skema Ponzi, lengkap dengan ciri-cirinya, seperti tawaran imbal hasil tinggi dengan risiko rendah. Untuk meminimalkan risiko menjadi korban investasi ilegal, pemateri menyampaikan sejumlah kiat antara lain dengan memastikan kejelasan rencana bisnis serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang berkaitan dengan perusahaan maupun produk investasi yang ditawarkan dengan mengecek di laman Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berdasarkan data hasil sesi tanya jawab dan diskusi yang dilakukan, diketahui bahwa hanya 70% peserta yang memahami konsep pengelolaan keuangan, khususnya mengenai prinsip bahwa peningkatan pendapatan seharusnya diikuti oleh peningkatan jumlah dana yang dialokasikan untuk investasi atau tabungan, bukan justru mendorong perilaku konsumtif. Artinya masih ada 30% yang masih menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kenaikan tabungan saat pendapatan naik. Ada dua kemungkinan penyebab yaitu karena tidak bisa menahan konsumsi atau karena mereka relatif baru ditempatkan di luar negeri sehingga mereka masih mengeluarkan banyak biaya, khususnya untuk membiayai kepindahan mereka.

Semakin besar pendapatan yang diterima seseorang, semakin besar pula tingkat konsumsinya. Peningkatan pendapatan memberikan kemampuan yang lebih luas bagi individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar sekaligus meningkatkan konsumsi barang dan jasa nonpokok. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, pola konsumsi cenderung mengalami peningkatan baik dari sisi jumlah maupun kualitas, karena individu memiliki daya beli yang lebih kuat untuk menunjang kenyamanan dan kesejahteraan hidup. Dari hasil diskusi dengan peserta yang menarik adalah bahwa 100% setuju. Setiap kenaikan pendapatan selalu diikuti oleh kenaikan pengeluaran. Bahkan ada peserta yang menyatakan cenderung mengeluarkan atau mengonsumsi lebih banyak daripada kenaikan pendapatan. Dari hasil evaluasi terungkap bahwa semua memahami dan menjalankan prinsip ini.

Tabel 1. Rekap Diskusi dan respon Jawaban

Nomor	Materi Diskusi	Teori (Awal)		Kenyataan (Akhir)		Krentanan pada Investasi Ponzi
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	Semakin besar pendapatan maka tabunga makin besar	100%	0%	70%	30%	-
2	Semakin Besar pendapatan Konsumsi makin besar	100%	0%	100%	0%	-
3	Investasi dengan janji hasil tinggi sangat baik	70%	30%	20%	80%	20% potensi Manjadi korban
4	Saudara kita merupakan informan investasi terbaik	90%	10%	30%	70%	30% Potensi menjadi Korban
5	Pengetahuan kita akan investasi kunci sukses di hari tua	100%	0%	70%	30%	-
	Rata Rata	92%	8%	56%	42%	
	Peningkatan pengetahuan		43% - 8% = 34%			

Terkait pertanyaan evaluasi bahwa semakin tinggi hasil atau imbal hasil yang ditawarkan dalam suatu investasi, semakin disetujui sebelum pelatihan yaitu 70 persen peserta. Umumnya tidak melihat risiko yang harus ditanggung oleh investor. Hal ini mencerminkan prinsip dasar dalam keuangan bahwa potensi keuntungan yang besar selalu diikuti oleh ketidakpastian yang lebih tinggi, sehingga investor perlu mempertimbangkan dengan cermat keseimbangan antara risiko dan hasil sebelum mengambil keputusan investasi.

Yang menarik adalah bahwa setelah pelatihan, janji akan hasil yang tinggi dari pada suatu investasi dari pihak lain tidak selalu direspon dengan kesediaan untuk melakukan investasi. Total 80 persen atau hanya 20% yang menyetujui. Ini menunjukkan bahwa mereka secara umum memiliki pemahaman bahwa semakin tinggi hasil investasi maka semakin tinggi risiko sehingga secara umum para peserta ini akan aman dan waspada dari janji-janji investasi bodong. Seperti diketahui investasi bodong selalu menjanjikan hasil yang tinggi sehingga orang terpana untuk melakukannya. Namun demikian masih sekitar 20% dari peserta yang merasa bahwa hasil tinggi bisa jadi sesuatu yang nyata. Artinya 20% peserta masih potensi manjadi korban investasi skema Ponzi. Ini sesuai dengan (Fan et al., 2020) bahwa janji imbal hasil tinggi terlalu menggiurkan untuk ditolak. Keadaan ini mendukung (Barrichello et al., 2024) terkait maraknya investasi skema Ponzi.

Walaupun secara teoritis saudara (Kerabat) adalah seorang yang sangat dipercaya dan ini disetujui oleh responden yaitu sampai 90%. Artinya mayoritas belum sadar bahwa informasi dari perorangan dan tanpa dokumen resmi berisiko terjebak pada penipuan investasi. Setelah pelatihan para peserta pelatihan menjadi lebih rasional. Responden menjadi rasional bahwa

informasi resmi dan dokumen perizinan serta prospektus investasi selalu memberikan informasi yang akurat sehingga mereka tidak percaya ajakan saudara. Jika sebelumnya 90% setuju informasi dari saudar setelah pelatihan kepercayaan menurun menjadi hanya 30%. Ini menunjukkan bahwa seorang guru terdidik, pemahaman akan hasil investasi yang rasional dan realistis itu melekat pada para peserta. Ini tentu sangat baik karena kasus penipuan investasi sering melibatkan saudara. Yang menarik dari hasil diskusi adalah bahwa kejadian penipuan investasi yang melibatkan saudara umumnya dinyatakan karena saudaranya juga menjadi korban. Artinya saudara mengajak bukan untuk menipu tetapi mengajak untuk menikmati hasil yang tinggi. Artinya 30% peserta masih potensi manjadi korban investasi skema Ponzi. Apalagi kalau merujuk pada (Ruiz, 2026) terkait korban penipuan investasi khususnya *Scam* bahwa literasi keuangan tradisional ternyata tidak secara signifikan melindungi individu dari penipuan. Justru, faktor yang paling berperan dalam menekan angka korban adalah keamanan keuangan digital dan sikap individu dengan tingkat kepercayaan diri yang berlebihan. Analisis sosiodemografis menemukan pria tercatat lebih sering menjadi korban, sementara kelompok usia yang lebih tua menunjukkan tingkat korban yang lebih rendah.



Gambar 3 Materi Pelatihan

Terkait dengan investasi dan masa depan secara umum dan mereka mengatakan bahwa investasi yang tepat akan menjamin masa depan yang lebih baik. Namun pada kenyataannya tidak semuanya melakukan ini. Mereka menyatakan bukan hanya investasi keuangan saja yang mendorong kemakmuran di masa depan tetapi investasi sosial terutama kepada para saudara untuk menempuh pendidikan juga dianggap penting. Sebelumnya seluruh peserta menyetujui kalau investasi menentukan masa depan. Setelah ada pelatihan bahwa ada risiko investasi “bodong: yang akan merugikan sebagai peserta menyadari bahwa investasi bukan satu satunya penjamin masa depan. Mereka menyatakan bahwa membantu anak saudara dalam pendidikannya juga investasi. Membantu biaya pendidikan saudara mereka agar mereka tidak menjadi beban. Bahkan mereka bisa jadi nanti akan membantu sehingga investasi atau tabungan tidak harus selalu dalam bentuk investasi keuangan namun juga investasi sosial.

Secara umum terjadi peningkatan pengetahuan tentang ciri investasi skema Ponzi dengan kenaikan pengetahuan sebesar 34%. Dibandingkan dengan (Musdholifah et al., 2019) yang menemukan peningkatan pengetahuan sebesar 22% setelah pelatihan, kenaikan pengetahuan sebesar 34%. Ini lebih tinggi karena dari seluruh peserta hanya ada satu guru dengan latar belakang pendidikan ekonomi atau mengajar ilmu sosial sehingga pengetahuan

awal literasi keuangan rendah. Walaupun dapat dibandingkan namun esensi pengabdian dan penilainya berbeda di kedua pengabdian. Hasil ini tidak sesuai dengan kesimpulan (Devi et al., 2024) bahwa guru selalu memiliki literasi keuangan yang tinggi. Ternyata ada peran bidang ilmunya dimana guru ekonomi memiliki literasi keuangan lebih tinggi.

Berdasarkan hasil diskusi, sesi tanya jawab, dan kuesioner, teridentifikasi dua permasalahan utama yang dihadapi oleh peserta, yakni rendahnya pengetahuan mengenai literasi keuangan khususnya terkait dengan mengelola keuangan sehari-hari. Ini wajar karena mayoritas pendidikannya bukan Pendidikan ekonomi. Selain itu peserta umumnya minim pengalaman dalam berinvestasi. Investasi dalam bentuk rumah untuk disewakan sangat populer. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan serta kesadaran untuk menanamkan dana dalam bentuk investasi belum merata di kalangan guru dan tenaga pendidik. Kurangnya pemahaman terhadap literasi keuangan bisa menyebabkan individu tidak siap menghadapi berbagai risiko finansial di masa depan, seperti kemungkinan terjerumus dalam investasi bodong atau merugikan.



Gambar 4. Dokumentas Kegiatan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap prinsip dasar investasi, khususnya hubungan antara risiko dan imbal hasil, masih belum 100% memadai. Sebagian peserta belum sepenuhnya mampu menilai secara kritis tawaran investasi dengan imbal hasil tinggi dan janji tanpa risiko, sehingga masih terdapat keraguan dan kecenderungan untuk menerima penawaran yang tidak rasional. Selain itu, pemilihan instrumen investasi belum sepenuhnya disesuaikan dengan tujuan keuangan, seperti kebutuhan pendidikan dan dana darurat, yang seharusnya diprioritaskan pada instrumen yang aman, terjamin, dan likuid meskipun memberikan imbal hasil lebih rendah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa konsep likuiditas dan kesesuaian jangka waktu investasi dengan kebutuhan belum dipahami secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan edukasi literasi keuangan yang lebih komprehensif agar individu mampu mengenali risiko investasi, menghindari investasi bodong, serta memilih instrumen investasi yang tepat sesuai dengan tujuan dan kondisi keuangan masing-masing.

Sebagai upaya solusi dan pencegahan salah investasi, dibutuhkan pendekatan edukatif yang konsisten melalui program pelatihan dan sosialisasi yang terstruktur serta relevan dengan konteks kehidupan para guru muda. Edukasi yang dilakukan secara berkala dapat menanamkan pola pikir yang kritis dalam mengelola keuangan yang terhindar dari salah pilih investasi. Sementara pelatihan mengenai investasi akan mendorong pemahaman akan pentingnya memulai investasi yang aman dan perspektif jangka panjang. Sebagai guru, mereka juga dapat menularkan ke siswa investasi yang tepat kepada para siswa sejak usia dini. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk kebiasaan finansial yang positif dan ketahanan ekonomi individu dapat diperkuat setelah kembali ke tanah air.

KESIMPULAN

Program pengabdian ini menunjukkan bahwa literasi finansial adalah *skill* penting yang harus dimiliki semua orang, terutama para migran yang biasanya punya penghasilan besar dalam waktu singkat. Para guru di Sekolah Indonesia di Arab Saudi masuk kategori ini karena penugasannya terbatas. Lewat edukasi keuangan ini, mereka diajak memahami dampak dari gaya hidup dan manajemen keuangan yang tidak berhati-hati sampai risiko terjebak pinjaman atau lilitan utang. Dengan pendekatan yang praktis dan relevan, peserta diajari mengatur uang dengan bijak, tapi juga bisa mengenali bahaya investasi bodong. Pemahaman yang baik tentang literasi keuangan sangat penting bagi guru migran untuk dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif. Dengan pengetahuan yang memadai, mereka bisa mengambil keputusan investasi yang cerdas dan aman guna mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Upaya edukasi terkait bahaya investasi bodong juga perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk peran aktif dari Kantor Konsuler. Di sisi lain, guru juga memiliki kesempatan untuk memasukkan topik literasi finansial ke dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh generasi muda. Hasil evaluasi menunjukkan perlunya proses edukasi terus menerus tentang literasi keuangan kepada para guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PKM-I ingin mengucapkan terima kasih kepada Atase Pendidikan Kedutaan Besar Indonesia di Riyadh, Kepala Sekolah Indonesia di Riyadh dan Makkah, dan semua guru yang telah mendukung kegiatan ini sewrta memastikan kesuksesan dan kelancaran program. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan Kepala Kantor Kerjasama Internasional (IO) UNESA, yang telah mendanai kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrichello, D., Martin, K., & Bagaskara, J. (2024). Analysis of Determinants Influencing Victims' Interest in Illegal Investments. *2024 3rd International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIIT)*, 1–6.
- BP2MI. (2024). *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Tahun 2024*. <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-tahun-2024>
- Capuano, A., & Ramsay, I. (2011). What causes suboptimal financial behaviour? An exploration of financial literacy, social influences and behavioural economics. *An Exploration of Financial Literacy, Social Influences and Behavioural Economics (March 23, 2011)*. *U of Melbourne Legal Studies Research Paper*, 540.
- Devi, K., Raj, S., & Drishya, M. S. (2024). *A Study On The Investment Behaviour Of College Teachers*.
- Fan, S., Fu, S., Xu, H., & Zhu, C. (2020). Expose your mask: smart Ponzi schemes detection on blockchain. *2020 International Joint Conference on Neural Networks (IJCNN)*, 1–7.
- Kusumaningtyas, I., & Hakim, L. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku investasi guru ekonomi SMA/MA Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 141–154.
- Hardinawati, L. U. (2026, January 22). *Kasus dugaan 'fraud' Dana Syariah Indonesia coreng reputasi keuangan syariah nasional*. The Conversation.

<https://theconversation.com/kasus-dugaan-fraud-dana-syariah-indonesia-coreng-reputasi-keuangan-syariah-nasional-273988>

- Mangara, E. E., Muhammad, M. M., & Iskandar, D. A. (2025). Pengaruh financial knowledege, financial behaviour, dan financial attitude terhadap keputusan berinvestasi pada masyarakat milenial. *Jurnal STEI Ekonomi*, 34(1), 29–38.
- Merry, K. E., Webster, F., & Kucharczyk, S. (2022). Investing in students with extensive support needs: steps to integrate personal financial literacy in inclusive settings for educators, students, and families. *Inclusive Practices*, 1(4), 156–170.
- Musdholifah, M., Hartono, U., & Witjaksono, A. D. (2019). Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Financial Literacy bagi Guru-Guru Ekonomi di Kabupaten Lombok Timur. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 239–245.
- Noviansah, W. (2023). Pengakuan Keji Serial Killer Wowon: Kalau Tak Dibunuh Bakal Nagih. *Detik.Com*.
- Putra, M. R. S., & Liberty, G. (2024). The Role of the Financial Services Authority (OJK) in Overcoming Illegal Investment Cases According to the Capital Market Law. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 455–461.
- Rahman, Y. M., Saipudin, L., Taufiqurrohman, A. A., Kunantiyorini, A., & Taufiq. (2024). *Legal protection for investors against fraud by market manipulation in the Indonesian capital market. Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan*, 12(3), 517–529. <https://doi.org/10.29303/ius.v12i3.1416>
- Ruiz, J. R. (2026). Who gets scammed? The roles of financial literacy, digital financial security, and overconfidence in Europe. *International Review of Economics & Finance*, 104913.
- Suhaimi, S., Hashim, H., Mohd, S. N. H., Shafee, N. B., En, G. Q., & Suhaimi, D. M. (2026). Exposing the Risks: Key Factors Driving Young Adults into Investment Scams. In *Technology and Entrepreneurship: Systems Driving Innovation* (pp. 1013–1021). Springer.
- Suprpti, D. D., Fibrianti, N., & Maharani, A. M. (2022). Increasing Public Understanding of the Prevention and Complaints of Fraudulent Investments. *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services*, 4(2), 295–314.
- Suroadji, K. A. (2024). Praktik Skema Ponzi sebagai Investasi Bodong di Indonesia: Tinjauan Pustaka: Ponzi Scheme Practices as Illegal Investments in Indonesia: A Literature Review. *Indonesian Scholar Journal of Business Economic & Management Science (ISJBEMS)*, 1(01), 21–26.
- Tambunan, D., & Hendarsih, I. (2022). Waspada Investasi Ilegal di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 20(1), 108–114.
- van den Akker, M., & Daniels, E. (2026). Behavioural biases in personal finance. In *Research Handbook on Personal Finance* (pp. 66–84). Edward Elgar Publishing.
- Yaqin, A., & Zuleika, T. M. (2024). Pengembangan perbankan syariah dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 1130–1138